



IKHTISAR:

Jurnal Pengetahuan Islam

Number Accredited of Journal: 152/E/KPT/2023

Volume. 6, Nomor.1, Mei 2026, Page: 197-210



AIR ZIKIR DI DARUL ULUM PADANG MAGEK: KAJIAN LIVING QUR'AN TERHADAP RITUAL, KHASIAT, DAN DIMENSI SOSIAL EKONOMI

Rabiatul Adawiyah, Andri Ashadi, Novizal Wendry

UIN Imam Bonjol Padang

rabiatul.adawiyah@uinib.ac.id, andri.ashadi.4@uinib.ac.id, novizalwendry@uinib.ac.id

History Article

Submission:
18 Maret 2026

Revised:
11 April 2026

Accepted:
29 April 2026

Published:
30 Mei 2026

E-ISSN:
[2797-7668](#)

P-ISSN:
[2807-405X](#)

DOI:
<https://doi.org/10.55062/2021/IJPI>

Publisher:
Institut Agama Islam
Sumatera Barat Pariaman

Abstract

The phenomenon of digital almsgiving represents one form of the actualization of living hadith in the This study examines the phenomenon of "Air Zikir" at the Darul Ulum Padang Magek Islamic Boarding School as a manifestation of the Living Qur'an. The main focus of this study is how the sacred text of the Qur'an shifts its function from mere recitation (informant) to a performative medium believed to have healing powers (syifa). Using qualitative-ethnographic methods, data were collected through participant observation of the Tuesday night zikr ritual and in-depth interviews with the boarding school caretaker (Buya), students, guardians of students, and consumers. The research findings indicate that through the mechanism of ritual and intention (himmah), mineral water undergoes an ontological transformation into a spiritual entity possessing "spiritual memory," a belief validated by the community through Masaru Emoto's theory of water memory. Furthermore, this practice creates a "Democratization of Spiritual Access," where healing services that are usually exclusive are now accessible to the wider community through a distribution network of local stalls. Economically, the boarding school has succeeded in demonstrating a model of independence without negatively commercializing religion. The dhikr water in Padang Magek forms a complete cycle of benefits: healing the body through ritual, strengthening social solidarity through distribution networks, and revitalizing local community commerce based on the values of the Qur'an.

Keyword: Living Qur'an; Zikir Water; Darul Ulum; Syifa.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji fenomena “Air Zikir” di Pesantren Darul Ulum Padang Magek sebagai manifestasi dari *Living Qur'an*. Fokus utama kajian ini adalah bagaimana teks suci Al-Qur'an beralih fungsi dari sekadar bacaan (*informan*) menjadi media performatif yang diyakini memiliki kekuatan penyembuhan (*syifa*). Dengan menggunakan metode kualitatif-etnografi, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif pada ritual zikir malam Selasa dan wawancara mendalam dengan pengasuh pesantren (Buya), santri, wali santri, serta konsumen. Temuan penelitian menunjukkan bahwa melalui mekanisme ritual dan niat (*himmah*), air mineral mengalami transformasi ontologis menjadi entitas spiritual yang memiliki “memori spiritual”, sebuah keyakinan yang divalidasi oleh masyarakat melalui teori memori air Masaru Emoto. Lebih jauh lagi, praktik ini menciptakan “Demokratisasi Akses Spiritual”, di mana layanan penyembuhan yang biasanya eksklusif kini dapat diakses oleh masyarakat luas melalui jaringan distribusi warung lokal. Secara ekonomi, pesantren berhasil menunjukkan model kemandirian tanpa melakukan komersialisasi agama secara negatif. Air zikir di Padang Magek menjadi sebuah siklus manfaat yang paripurna: menyembuhkan raga melalui ritual, mempererat solidaritas sosial melalui jaringan distribusi, dan menghidupkan niaga masyarakat lokal di atas landasan nilai-nilai Al-Qur'an.

Kata Kunci: *Living Qur'an*; Air Zikir; Darul Ulum; *Syifa*.

PENDAHULUAN

Kajian Al-Qur'an dalam beberapa dekade terakhir telah mengalami pergeseran paradigma, dari analisis tekstual berfokus pada struktur hermeneutis menuju pemaknaan praktis yang hidup dan dipraktikkan dalam masyarakat (*Living Qur'an*) (Suismanto 2018; Amris et al. 2026). Salah satu manifestasi performatif dari fenomena tersebut adalah tradisi “Air Zikir” yang diselenggarakan setiap malam Selasa di Pesantren Darul Ulum Padang Magek. Dalam praktik ini, air mineral kemasan mengalami transformasi ontologis-spiritual menjadi media yang diyakini memiliki khasiat penyembuhan (*syifa*) (Novianti & Hidayat, 2020; Wardiani & Gunawan, 2017). Praktik berbasis pesantren ini krusial untuk diteliti secara mendalam karena sifat produksinya yang berlangsung secara kolektif-massal bagi kepentingan publik. Prosesi transmisi doa dan zikir ditujukan langsung pada puluhan ton air di dalam kendaraan/mobil boks tertutup di luar area masjid. Karakteristik produksi massal jarak jauh inilah yang menjadi distingsi utama fenomena Air Zikir Padang Magek dibandingkan dengan praktik pengobatan spiritual yang bersifat individual-privat pada umumnya.

Di balik keunikan sosiologis tersebut, ritual ini berakar pada keteguhan teologis pengasuh pesantren yang memandang seluruh ayat Al-Qur'an sebagai sarana penyembuh

(*syifa'*) universal. Dimensi performatif ritual ini bertumpu pada keyakinan batin kiai (*buya*) yang meyakini bahwa ayat-ayat suci bekerja secara langsung melalui media air. Hal ini ditegaskan oleh pengasuh pesantren, Buya H. Ja'far, yang menyatakan bahwa keyakinan tauhid dan ketulusan niat menjadi kunci utama dalam penyaluran keberkahan Al-Qur'an melalui media air (Buya Ja'far, komunikasi pribadi, 15 November 2025) Pandangan teologis yang intuitif ini berhasil mengintegrasikan tiga elemen utama, yaitu: karakteristik eksistensial air sebagai sumber daya yang diberkahi (QS. Qāf [50]: 9), fungsi fungsional Al-Qur'an sebagai sarana penyembuh (*syifa'*) (QS. Al-Isra' [17]: 82), serta otoritas spiritual kiai yang bertindak sebagai mediator keberkahan bagi masyarakat.

Dalam perkembangannya, dan terbuktinya secara ilmiah oleh Masaru Emoto bahwa Air Zikir bisa menjadi obat (Rahayu et al., 2024; Syafitri et al., 2022), maka distribusi Air Zikir telah meluas ke ruang publik hingga menjangkau pasar lintas daerah melalui jaringan patronase dan sirkulasi perantara wali santri. Fenomena ini melahirkan komodifikasi spiritual dan komersialisasi unik: pesantren secara konsisten mempertahankan nilai nominal dasar guna menjaga kesucian spiritual dan nilai *barakah*, sedangkan mekanisme pasar menetapkan harga yang lebih tinggi akibat tingginya persepsi efikasi spiritual (*perceived efficacy*) di tingkat konsumen. Berdasarkan realitas empiris tersebut, studi ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif agensi ritual dalam prosesi produksi Air Zikir, mengeksplorasi resepsi fungsional masyarakat terhadap khasiatnya, serta membedah kompleksitas dimensi sosial-ekonomi yang terefleksikan dalam pola distribusinya melalui perspektif *Living Qur'an*.

KAJIAN LITERATURE

Penelitian mengenai Air Zikir di Pesantren Darul Ulum ini tentu tidak berdiri sendiri. Terdapat beberapa kajian terdahulu yang menjadi pijakan sekaligus pembanding bagi penulis.

1. Kajian mengenai air doa dalam perspektif *Living Qur'an* telah dipelajari dari berbagai sudut pandang resepsi, salah satunya oleh Siti Sholihat (2020) dalam studinya yang berjudul "*Resepsi Masyarakat terhadap Air Doa sebagai Sarana Pengobatan*". Fokus utama dalam penelitian Sholihat terletak pada dimensi psikologis dan personal, yakni bagaimana individu membangun keyakinan terhadap air doa sebagai media penyembuhan melalui interaksi yang bersifat privat. Namun, penelitian Sholihat memiliki keterbatasan karena hanya memotret fenomena air doa pada skala mikro antara pendoa dan pasien secara langsung. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menawarkan perspektif yang jauh lebih kompleks. Berbeda dengan temuan Sholihat yang bersifat individual-privat, air zikir di Pesantren Darul Ulum Padang Magek diproduksi secara kolektif-massal melalui keterlibatan ribuan santri. Transformasi ini mengubah status air doa dari sekadar "obat personal" menjadi solusi kesehatan publik. Keunikan penelitian ini juga terletak pada pergeseran ruang lingkungannya; dari ruang ritual tertutup menuju ruang pasar terbuka, di mana air zikir tersedia secara luas di warung-warung lokal. Dengan demikian, penelitian ini melampaui analisis resepsi sederhana dengan membedah bagaimana sebuah agensi ritual mampu menciptakan jaringan distribusi kesehatan yang massif bagi masyarakat luas.

2. Ahmad Munir (2021) dalam karyanya yang bertajuk *"Ekonomi Pesantren: Strategi Kemandirian dan Pemberdayaan Masyarakat Lokal"*, membedah mekanisme pesantren dalam membangun kedaulatan finansial melalui penguatan unit-unit usaha yang bersifat formal dan manajerial. Munir menitikberatkan pembahasannya pada aspek tata kelola bisnis korporatif di lingkungan pesantren sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi. Namun, penelitian ini menawarkan distingsi yang fundamental melalui introduksi konsep "Ekonomi Berkah".(Munir, 2020) Berbeda dengan tesis Munir yang melihat pertumbuhan ekonomi sebagai hasil dari strategi pemasaran dan manajemen formal, fenomena Air Zikir di Padang Magek membuktikan bahwa ekspansi ekonomi dapat tumbuh secara organik-transendental. Dalam konteks ini, valuasi ekonomi tidak didorong oleh kalkulasi laba rugi konvensional, melainkan oleh kekuatan iman, loyalitas spiritual, dan kepercayaan konsumen terhadap nilai *syifa* yang terkandung di dalam air tersebut. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis baru bahwa kemandirian pesantren tidak hanya dapat dicapai melalui jalur manajerial formal, tetapi juga melalui pengelolaan modal spiritual (spiritual capital) yang mampu menggerakkan roda niaga masyarakat tanpa kehilangan muwah agama.
3. Mengenai kekuatan ritual dalam memengaruhi perilaku masyarakat, Mohamad Sobirin (2025) dalam artikelnya yang berjudul *"Agensi Ritual dan Tradisi Hidup Ad-Damm 'Ala Qalb al-Qur'an dalam Masyarakat Islam Lokal"* menjelaskan bahwa ritual agama bisa menjadi penggerak yang memperkuat ikatan suatu kelompok.(Sobirin, 2025) Namun, penelitian Sobirin masih terbatas pada ritual yang sifatnya tradisional-mistik di wilayah tertentu saja. Di sinilah penelitian ini menawarkan hal baru melalui konsep "Modernisasi Agensi Ritual". Penelitian ini menunjukkan bahwa di Pesantren Darul Ulum, fungsi ritual doa telah meluas. Ritual tersebut tidak lagi dianggap sebagai praktik mistis di kampung saja, tetapi sudah masuk ke ranah formal seperti instansi pemerintah. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya Air Zikir yang dikonsumsi di kantor-kantor dinas. Selain itu, penggunaan teori Masaru Emoto menjadi jembatan yang menghubungkan keyakinan agama dengan logika masyarakat modern. Dengan adanya penjelasan "ilmiah" tersebut, ritual doa menjadi lebih mudah diterima oleh masyarakat luas (publik) di zaman sekarang.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada integrasi tiga dimensi utama, yaitu dimensi keagamaan, kesehatan holistik, dan dinamika ekonomi-religius, yang memanifestasikan fenomena "demokratisasi akses spiritual". Studi ini menunjukkan bahwa praktik keagamaan di Pesantren Darul Ulum telah mentransformasikan doa dari otoritas spiritual yang eksklusif menjadi modal sosial-religius yang inklusif dan terjangkau bagi publik. Transmisi berkah ini tidak hanya memenuhi kebutuhan kesehatan spiritual, tetapi juga menggerakkan simpul-simpul ekonomi kerakyatan serta memperkuat integrasi sosial antarwilayah. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah literatur (*research gap*) mengenai *Living Qur'an* dengan melegitimasi bahwa Al-Qur'an tidak hanya dihayati sebagai teks ritual, melainkan juga bertindak sebagai entitas fungsional yang memberikan kontribusi konkret terhadap persoalan sosial, kesehatan, dan ekonomi masyarakat. Penelusuran literatur tersebut menegaskan bahwa

studi ini tidak sekadar mereplikasi temuan-temuan terdahulu, melainkan memperluas cakupan analisis pada titik temu (*intersection*) antara ritual keagamaan, kesehatan publik, dan dinamika ekonomi kerakyatan. Pembuktian empiris mengenai relasi kompleks tersebut diuraikan secara komprehensif pada bagian-bagian selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif-etnografi (Moleong, 2017). Sebagai kajian *Living Qur'an*, fokus utama penelitian ini bukan pada penafsiran tekstual ayat-ayat zikir, melainkan pada bagaimana praktik tersebut dihidupkan secara fungsional oleh komunitas Pesantren Darul Ulum Padang Magek dan masyarakat sekitarnya (Amin, 2017). Penggunaan metode etnografi memungkinkan peneliti untuk menangkap makna dibalik perilaku sosial dan ritual yang terjadi secara berulang dalam kurun waktu tertentu (James P, 2007).

Data penelitian dikumpulkan melalui dua teknik utama. *Pertama*, observasi partisipatif yang dilakukan dengan mengikuti langsung ritual zikir malam Selasa di pesantren (Al-Farmawi, 2002). Observasi ini difokuskan pada tindakan performatif buya dan santri saat melakukan transmisi doa ke dalam media air. *Kedua*, wawancara mendalam dilakukan terhadap informan kunci, meliputi Buya pengasuh pesantren (untuk menggali aspek agensi ritual), para santri pelaksana zikir, wali santri yang menjadi distributor, serta konsumen dan pemilik warung di sekitar Padang Magek untuk memahami persepsi khasiat dan dinamika harga pasar (Sugiyono, 2020).

Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif analitis. Peneliti mengorganisasikan data secara sistematis untuk membedah tiga aspek utama: (1) struktur ritual produksi air zikir, (2) resepsi fungsional masyarakat terhadap khasiat air tersebut, dan (3) pengaruhnya terhadap relasi sosial-ekonomi. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan menyajikan pemahaman komprehensif mengenai bagaimana Air Zikir bermanifestasi sebagai entitas suci sekaligus komoditas sosial dalam kehidupan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi Teologis Dan Mekanisme Ritual Air Zikir

Secara etimologis, kata zikir berasal dari bahasa Arab *zakara–yazkuru–zikran* yang merujuk pada aktivitas mengingat, menyebut, dan mengucapkan (Yunus, 1989). Secara terminologis, zikir dipahami sebagai praktik melafalkan kalimat-kalimat toyibah secara berulang untuk menghadirkan kesadaran spiritual dan menenangkan jiwa (Haryanto, 2015). Dalam realitas sosial-keagamaan, Al-Qur'an dan lafal zikir tidak sekadar dihayati sebagai teks normatif untuk dipahami maknanya, melainkan diyakini memiliki efikasi spiritual (*spiritual efficacy*) yang memberikan dampak terapeutik nyata, seperti meredakan kecemasan, mengatasi stres, hingga memulihkan kondisi psikis (Rahayu dkk., 2024). Manifestasi dari keyakinan ini terefleksi secara jelas di Pesantren Darul Ulum Padang Magek melalui translasi air mineral kemasan menjadi “Air Zikir” yang diyakini sarat akan nilai keberkahan (*barakah*).

Secara material-fisik, substansi tersebut merupakan air mineral pada umumnya; namun, melalui intensifikasi ritual pembacaan doa setiap malam Selasa, terjadi transformasi nilai simbolis yang menempatkan air tersebut sebagai medium penyembuhan (*syifā'*) dan sumber keberkahan bagi masyarakat.

Praktik sakralisasi air sebagai medium keberkahan ini sejajar dengan isyarat normatif Al-Qur'an dalam surah Qāf [50]: 9:

وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُّبَارَكًا فَأَنْبَتْنَا بِهِ جَنَّاتٍ وَحَبَّ الْحَصِيدِ

Artinya:

“Kami turunkan dari langit air yang diberkahi, lalu Kami tumbuhkan dengannya kebun-kebun dan biji-bijian yang dapat dipanen.”

Dari untaian ayat di atas, terdapat penekanan khusus di mana Allah menyebut air yang diturunkan ke bumi sebagai air yang *Mubarak* (diberkati). Penyebatan kata *mubarak* ini mengisyaratkan bahwa air memiliki kapasitas alami untuk membawa dan menyebarkan kebaikan. Secara kasatmata, Allah menurunkan air yang diberkahi dari langit ini sebagai sumber kehidupan bagi tanah dan pertanian yang menopang hajat hidup manusia. Fenomena alam ini melambangkan bagaimana sebagian dari sumber daya alam ciptakan-Nya dapat memberikan manfaat yang berlipat ganda ketika dikaitkan dengan nilai keberkahan (Sari, 2025). Di lingkungan pesantren, dimensi keberkahan alami air ini menemukan ruang artikulasinya yang lebih dalam, di mana potensinya diperkuat kembali melalui prosesi spiritual berupa zikir dan doa.

Ada hal yang unik dalam praktik di pesantren ini terkait bagaimana keberkahan itu dialirkan. Biasanya, jika seseorang mendoakan air, wadah airnya harus dibuka dan diletakkan tepat di depan orang yang membaca doa. Namun, di Pesantren Darul Ulum, air dalam jumlah besar tetap berada di dalam mobil box atau kendaraan distribusi yang tertutup rapat di luar masjid. Berdasarkan wawancara dengan Buya (pengasuh pesantren), praktik ini didasarkan pada ajaran Tasawuf tentang kekuatan niat (*al-niyyah*). Keyakinannya adalah bahwa berkah doa bersifat spiritual dan tidak terhalang oleh benda fisik seperti dinding mobil atau kemasan plastik. Niat yang tulus dan fokus spiritual (*himmah*) dari Buya dan para santri dianggap sebagai jembatan yang menyalurkan energi zikir langsung ke objek tujuannya semata-mata karena kekuasaan Allah (Buya Ja'far, komunikasi pribadi, 15 November 2025).

Meski ada praktik “jarak jauh” untuk kebutuhan massal tersebut, Buya tetap membuka pintu bagi masyarakat yang ingin didoakan secara langsung agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam praktik tradisi. Jika ada jamaah yang datang membawa air sendiri, Buya akan membacakan doa secara langsung di depan air tersebut tanpa memungut bayaran. Ayat-ayat yang dibacakan meliputi *Surat Al-Fatihah*, *Ayat Kursi*, *Surat Al-Ikhlās*, *Al-Falaq*, *An-Nas* (3 Qul), dan kalimat Tauhid, yang masing-masing diulang sebanyak 70 kali. Penggunaan ayat-ayat ini didasarkan pada keyakinan terhadap Qs. Al-Isra ayat 82:

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya:

“Kami turunkan dari Al-Qur’an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-Qur’an itu) hanya akan menambah kerugian.”

Dalam hal ini, air menjadi medium material yang membawa sifat penyembuh dari kalam suci tersebut. Terkait kenapa diadakan pada malam Selasa untuk membacakan zikir ini pun bukan karena alasan mistis atau religius tertentu, melainkan alasan praktis karena jadwal belajar malam santri yang kosong pada hari tersebut, sehingga menjadi tradisi yang terjaga hingga kini (Sari, 2025).

Keyakinan Buya dan masyarakat ini ternyata sejalan dengan penelitian sains populer mengenai “memori air”. Buya menjelaskan bahwa para ahli sebenarnya sudah mengakui secara ilmiah bahwa air yang dibacakan ayat-ayat Allah memiliki khasiat tertentu. Hal ini merujuk pada temuan Dr. Masaru Emoto dari Jepang. Lewat foto mikroskopis, Emoto membuktikan bahwa air bisa “merespons” pesan; air yang dipaparkan pada doa akan membentuk struktur kristal heksagonal yang sangat indah dan simetris (Emoto, 2004). Karna adanya molekul-molekul Cahaya yang luar biasa ternyata karna ada efek bacaan ayat yang masuk. Penelitian ini menjadi bukti bagi masyarakat bahwa air zikir bukan benda mati, melainkan membawa energi positif ke dalam tubuh manusia yang sebagian besar unsurnya adalah air (Ahmad, 2014).

Karisma Buya Dan Sisi Tawadhu Sang Mediator

Keberhasilan Air Zikir di Pesantren Darul Ulum tidak lepas dari sosok Buya sebagai pengasuh pesantren yang Bernama H. Ja’far Tk. Imam Mudo. Namun, ada temuan menarik terkait bagaimana sosok Buya dipandang. Menurut penuturan Santrinya, Sulaiman Saleh, Buya memiliki kharisma dan otoritas yang sangat kuat. Di mata santri dan jamaah, Buya bukan sekadar pengasuh, tapi “jembatan spiritual” yang membuat ayat-ayat yang dibacakan benar-benar meresap ke dalam air (S. Saleh, komunikasi pribadi, 15 November 2025). Karisma inilah yang membuat masyarakat percaya bahwa air tersebut punya “bobot” spiritual yang berbeda.

Dalam wawancara mendalam, pimpinan pesantren (*Buya*) menampilkan sikap *tawāḍuʿ* (kederhanaan spiritual) dengan menyatakan ketidaktahuannya terhadap konstruksi persepsi masyarakat mengenai karisma pribadinya. Terkait dimensi ekonomi seperti fluktuasi harga Air Zikir di pasar sekunder maupun akumulasi keuntungan finansial ia menegaskan tidak terlibat dalam tata kelola tersebut. Pimpinan pesantren memposisikan perannya secara terbatas pada ranah pengabdian spiritual melalui pembacaan doa (*tahlīl*), sedangkan tata kelola manajerial, mekanisme distribusi, dan administrasi keuangan sepenuhnya didesentralisasikan kepada pengurus pesantren.

Ketidaklibatan langsung pimpinan pesantren dalam urusan finansial tersebut justru memvalidasi legitimasi karismatikanya di mata masyarakat. Publik mengonstruksikan sikap tersebut sebagai wujud pembatasan diri dari orientasi material (*zuhd*), yang pada gilirannya

memperkuat persepsi akan kemurnian dan efikasi doa yang dipanjatkan. Sinergi antara otoritas karismatik, ketulusan spiritual pimpinan, dan intensifikasi ritual oleh kolektivitas santri menjadi instrumen legitimasi yang meyakinkan masyarakat bahwa transmisi keberkahan (*barakah*) tetap berlangsung secara fungsional, meskipun media air berada di luar ruang utama ritual (seperti di dalam kendaraan pengangkut). Dalam konteks ini, otoritas karismatik pimpinan pesantren berfungsi sebagai media artikulasi spiritual yang menghubungkan tindakan ritual dengan ekspektasi masyarakat, terlepas dari ada atau tidaknya kesadaran personal atas karisma tersebut.

Materialitas Dan Khasiat: Air Sebagai Medium “Berkah”

Fenomena “Air Zikir” di Pesantren Darul Ulum Padang Magek menunjukkan bagaimana benda material bertransformasi menjadi objek suci (*sacred object*) melalui perpaduan konstruksi teologis dan agensi ritual. Secara tekstual, al-Qur’an menyebutkan kata *barakah* dan derivasinya sebanyak 32 kali (Perpustakaan Nasional, 2007). Al-Qur’an menegaskan bahwa Allah SWT melimpahkan keberkahan pada ciptaan-Nya sesuai kehendak-Nya, termasuk pada elemen air. Dalam Surat Qaf ayat 9 sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, air disebut sebagai sesuatu yang *mubarak* (diberkati), yang secara ontologis menetapkan air bukan sekadar benda mati, melainkan Rahmat yang nyata dengan potensi manfaat bagi kehidupan manusia.

Landasan teologis ini diperkuat oleh tradisi Sunni yang menjelaskan bahwa mencari berkah melalui sesuatu yang dicintai Allah tetap disyariatkan selama keyakinan dasarnya tetap berpijak pada tauhid; yakni meyakini Allah sebagai penentu tunggal, sementara objek materi hanyalah *wasilah* (perantara) (Idrus Ramli, 2009). Prinsip inilah yang dipegang teguh oleh Buya Ja’far. Beliau meyakini bahwa kesembuhan sepenuhnya datang dari Allah, sementara air hanyalah perantara. Keberkahan dalam air zikir ini muncul dari perpaduan dua hal: sifat alami air yang memang sudah diberkati sejak awal, dan energi spiritual tambahan yang didapat dari lantunan doa serta ayat suci Al-Qur’an.

Dalam konteks ini, air zikir berfungsi sebagai *syifa’* (penyembuhan) yang mencakup dimensi fisik maupun non-fisik (psikis). Hal ini merujuk pada Firman Allah dalam Qs. Yunus: 57

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya :

“Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur’an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin.”

Penafsiran ayat-ayat syifa yang terdapat dalam QS. Yunus (10): 57 menurut tafsir klasik dengan menggunakan Tafsir Jalalain, “(Hai manusia) yakni penduduk Mekah (sesungguhnya telah datang kepada kalian pelajaran dari Rabb kalian) berupa Alkitab yang didalamnya dijelaskan hal-hal yang bermanfaat dan hal-hal yang mudarat bagi diri kalian, yaitu berupa kitab Al-Qur’an (dan penyembuh) penawar (bagi penyakit-penyakit yang ada di

dalam dada) yakni penyakit akidah yang rusak dan keraguraguan (dan petunjuk) dari kesesatan (serta rahmat bagi orang-orang yang beriman) kepadanya”. Berdasarkan penafsiran di atas dapat dipahami diantara keutamaan Al-Qur'an adalah berfungsi sebagai berikut; (1) *mauidhoh*, (2) syifa, (3) huda, dan (4) rahmah (Sismanto & Hamidah, 2022). Pada poin ke dua sebagai obat hati yaitu obat dari perbuatan kekufuran dan kemunafikan, termasuk pula penyakit-penyakit yang berkaitan dengan masalah psikis diantaranya; adalah gangguan jiwa, putus harapan, perasaan takut.

Persepsi masyarakat terhadap air sebagai obat yang berkhasiat ini terlihat nyata dalam kehidupan sehari-hari Ibu Zumarti, seorang wali santri, mengungkapkan bahwa ia memberikan air zikir kepada anaknya dengan harapan dapat melunakkan hati dan memperbaiki perilakunya. Baginya, air ini adalah media agar ajaran suci “menyentuh” hati sang anak yang mungkin masih dalam kondisi labil (Zumarti, komunikasi pribadi, 15 November 2025). Sama dengan hal tersebut, Ibu Epi merasakan manfaat air ini sebagai obat penenang. Ia menuturkan bahwa meminum air zikir memberikan ketenangan saat merasa sesak dan berpikiran sempit, juga tubuhnya merasa segar sebuah bentuk penyembuhan penyakit ruhani dan jasmani yang ia yakini berasal dari ayat-ayat suci yang mengalir di dalamnya (Epi, komunikasi pribadi, 15 November 2025). Di sisi lain, Buya Ja'far juga memberikan pesan edukatif yang penting bagi jamaahnya beliau menganjurkan agar setiap individu membiasakan diri membacakan al-Fatihah pada air minum mereka sendiri. Menurut beliau, memohon keberkahan melalui air tidak harus selalu dilakukan oleh ulama atau orang saleh, karena setiap pribadi memiliki akses untuk mengetuk pintu rahmat Allah melalui niat yang tulus. Keyakinan tersebut menemukan titik temu dengan penjelasan Buya mengenai temuan Dr. Masaru Emoto bahwa molekul air merespons vibrasi doa dengan membentuk struktur kristal yang harmonis.

Penulis menilai bahwa teori Masaru Emoto digunakan untuk membuktikan secara ilmiah apa yang selama ini diyakini masyarakat melalui iman. Fenomena air zikir di Padang Magek ini menjadi bukti nyata bahwa Al-Qur'an tidak sekadar dibaca, tetapi juga dipraktikkan sebagai solusi kesehatan fisik dan batin, sekaligus menjadi penggerak ekonomi bagi warga sekitar.

Dimensi Sosial Dan Ekonomi

Fenomena air zikir di Pesantren Darul Ulum Padang Magek telah menciptakan apa yang disebut sebagai ekonomi yang membawa berkah. Hubungan ini didasari oleh keyakinan bahwa air tersebut tidak hanya membawa berkah, tetapi juga sangat berkhasiat untuk kesehatan. Hal ini kemudian melahirkan rasa persaudaraan (solidaritas) yang kuat antara masyarakat, wali santri, dan pihak pesantren. Mereka tidak sekadar jual-beli, tetapi merasa sedang bekerja sama untuk membantu orang lain mendapatkan kesembuhan melalui air doa ini. Contohnya, banyak wali santri yang dengan senang hati membawa dan mengenalkan air ini ke daerah asal mereka karena ingin berbagi khasiat yang mereka rasakan sendiri.

Dampak ekonominya pun sangat terasa bagi warga dan pedagang kecil, seperti di kawasan Ombilin, Danau Singkarak. Seperti yang disampaikan oleh seorang pedagang banyak sopir dan pengelana yang sengaja memilih air zikir ini meskipun harganya sedikit lebih mahal

(sekitar Rp7.000 hingga Rp10.000) dibandingkan air mineral biasa. Mereka rela membayar lebih karena percaya pada khasiatnya untuk menjaga kebugaran selama di perjalanan (mira wendi, komunikasi pribadi, 15 November 2025). Keuntungan dari penjualan ini sangat membantu warung-warung kecil, pedagang kaki lima, dan menghidupkan pasar kaget setiap malam Selasa di sekitar pesantren. Di sini terlihat bahwa air zikir membantu “menyembuhkan” ekonomi warga di tingkat bawah.

Berkat jaringan kerja sama para wali santri, air yang berkhasiat ini sekarang sudah masuk ke lingkungan pemerintahan, seperti kantor Walikota Padang Panjang, kantor Bupati, hingga kantor Camat. Distribusinya pun sudah meluas ke luar kota, mulai dari Solok, Pariaman, Sijunjung, Agam, hingga Dharmasraya. Pada akhirnya, air zikir bukan hanya soal obat batin, tetapi telah menjadi pengikat silaturahmi yang kuat sekaligus penggerak ekonomi yang nyata bagi banyak orang di Sumatera Barat.

Analisis Air Zikir Dalam Bingkai *Living Qur'an*

Fenomena air zikir di Pesantren Darul Ulum Padang Magek mencerminkan ekosistem *Living Qur'an* yang berhasil mendekonstruksi teks suci menjadi energi material fungsional bagi masyarakat (Mansyur, 2007). Secara teologis-saintifik, praktik ini merupakan bentuk nyata transformasi materi di mana air berfungsi sebagai media getaran dari doa, selaras dengan amanat Qs. al-Isra : 82 mengenai al-Qur'an sebagai *syifa'*

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya:

“Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian.”

Dan isyarat Qs. Al-Anbiya : 30 tentang air sebagai sumber kehidupan.

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا ۖ وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Artinya:

“Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi, keduanya, dahulu menyatu, kemudian Kami memisahkan keduanya dan Kami menjadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air? Maka, tidakkah mereka beriman?”

Penguatan melalui teori Masaru Emoto memberikan validasi bagi masyarakat modern bahwa air zikir bukan sekadar H₂O biasa, melainkan materi yang memiliki “memori spiritual”(Emoto, 2004). Hal ini terbukti dari efektivitas penyembuhan fisik dan ketenangan batin yang dirasakan oleh para jamaah, yang dalam perspektif akademis merupakan upaya mengonversi energi metafisika menjadi terapi fisik yang nyata (Sholihat, 2020).

Keberhasilan ini melahirkan agensi sosial yang kuat melalui jaringan solidaritas organik antara pengurus pesantren, wali santri, dan masyarakat luas. Kerja sama ini merupakan manifestasi dari perintah tolong-menolong dalam kebajikan sesuai QS. Al-Ma'idah: 2

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya:

“Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.”

Di sini air menjadi pengikat emosional yang mempererat hubungan *hablum minannas*. Proses distribusi air yang menjangkau wilayah luas seperti Dharmasraya hingga Sijunjung oleh para wali santri merupakan bentuk “dakwah Kesehatan” yang unik, yang menempatkan pesantren sebagai pusat solusi bagi persoalan publik. Di sisi lain, fenomena ini menciptakan valuasi ekonomi yang didorong oleh kepercayaan masyarakat atas khasiat air tersebut. Penulis menilai bahwa Pesantren Darul Ulum telah berhasil menunjukkan model kemandirian yang luar biasa bagi sebuah institusi tradisional dengan menjalin kerja sama ekonomi tanpa mengomersialisasi agama secara negatif.

Penting untuk ditegaskan bahwa ayat-ayat Al-Qur’an dalam praktik ini tidak diperjualbelikan demi meraup keuntungan semata, melainkan dimanfaatkan sebagai sarana penyembuhan (*syifa’*). Nilai-nilai agama ini tecermin dari kebijakan pesantren dalam menjaga kehormatan (*murū’ah*) melalui penetapan harga dasar yang murah dan terjangkau. Sementara itu, perbedaan harga di tingkat pedagang pasar—seperti di kawasan Ombilin—murni dipengaruhi oleh hukum permintaan dan penawaran pasar. Masyarakat pembeli pun tidak berkeberatan dengan selisih harga tersebut karena manfaat kesehatan dan ketenangan batin yang dirasakan jauh melebihi nominal uang yang dikeluarkan. Pola diferensiasi harga antara pihak pesantren dan pedagang ini menunjukkan bahwa pelayanan keagamaan bagi masyarakat luas tetap terjaga dengan baik, meskipun terdapat unsur usaha di dalamnya.

Pola pengelolaan usaha di Pesantren Darul Ulum ini sejalan dengan prinsip pemberdayaan ekonomi pesantren yang menempatkan aktivitas bisnis sebagai perluasan misi dakwah dan pengabdian masyarakat, di mana keuntungan usaha dikembalikan untuk memperkuat sarana keagamaan serta kemandirian Lembaga (Bakhri, 2019). Hal ini berpatokan pada prinsip pelipatgandaan berkah yang termaktub dalam QS. Al-Baqarah [2]: 261, di mana keuntungan yang diperoleh diputar kembali untuk memperkuat kemandirian modal pesantren, membiayai sarana dakwah, serta meningkatkan kesejahteraan warga sekitar. Dengan menyediakan sarana penyembuhan yang terjangkau sekaligus menggerakkan roda usaha pedagang kecil, Pesantren Darul Ulum tidak hanya membantu menyembuhkan penyakit, tetapi juga membuka akses bagi masyarakat lapisan bawah untuk mendapatkan pelayanan doa yang berkualitas. Pada akhirnya, fenomena Air Zikir ini membuktikan peran multidimensi al-Qur’an di tengah masyarakat: menyembuhkan fisik, mempererat persaudaraan, dan menghidupkan ekonomi rakyat secara simultan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap fenomena air zikir di Pesantren Darul Ulum Padang Magek, dapat ditarik tiga poin kesimpulan utama: *Pertama*, praktik air

zikir merupakan wujud nyata dari “menghidupkan” Al-Qur'an dalam keseharian masyarakat. Melalui ritual zikir yang konsisten, terjadi transformasi fungsi air dari sekadar komoditas materi menjadi media penyembuhan (*syifa*). Landasan teologis dari Qs. Al-Isra: 82 dan Qs. Al-Anbiya: 30 yang dipadukan dengan pemahaman “memori air” memberikan dasar keyakinan yang kuat bagi jamaah bahwa al-Qur'an memiliki agensi ritual yang mampu memengaruhi materi fisik untuk kesehatan lahir dan batin.

Kedua, fenomena ini berhasil memutus hambatan akses terhadap layanan spiritual bagi masyarakat bawah. Melalui apa yang penulis sebut sebagai “Demokratisasi Akses Spiritual”, air doa yang biasanya hanya tersedia di lembaga-lembaga elit, kini tersedia luas bagi sopir, pedagang, dan rakyat kecil melalui warung-warung lokal. Hal ini memperkuat solidaritas sosial dan menciptakan jaringan “dakwah kesehatan” yang unik antara pesantren dan masyarakat regional Sumatera Barat.

Ketiga, Pesantren Darul Ulum telah menunjukkan model kemandirian ekonomi pesantren tradisional yang sehat dan beretika. Dengan menjaga harga dasar yang wajar, pesantren terhindar dari praktik komersialisasi agama, sementara fluktuasi harga di tingkat distributor merupakan respons pasar terhadap nilai manfaat yang tinggi. Keuntungan ekonomi yang diputar kembali untuk kesejahteraan umat membuktikan bahwa air zikir telah menjadi katalisator bagi keadilan sosial-ekonomi. Secara keseluruhan, air zikir bukan sekadar benda konsumsi, melainkan simbol keberhasilan pesantren dalam menerjemahkan Al-Qur'an menjadi solusi nyata bagi masalah kesehatan, sosial, dan ekonomi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Farmawi, A. H. (2002). Metode Tafsir Maudhu'i. *Bandung: Pustaka Setia*.
- Ahmad, R. (2014). Penerimaan Al-Qur'an di Indonesia: Studi Kasus tentang Posisi Al-Qur'an dalam Komunitas yang Tidak Berbahasa Arab.
- Amin, F. (2017). Metode Tafsir Tahlili: Cara Menjelaskan al-Qur'an dari Berbagai Segi Berdasarkan Susunan Ayat-ayatnya. *Kalam*, 11(1), 235–266. <https://doi.org/10.24042/klm.v11i1.979>
- Amris, F. K., Hidayatullah, R., Andika, E. S., Wandu, J. I., Desman, B., & Herdayanti, S. (2026). Revitalisasi Spirit Ramadhan Melalui Kajian Al-Qur'an dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Mahasiswa IAI Sumbar Pariaman. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 7(2), 2474–2485.
- Bakhri, S. (2019). Pemberdayaan Ekonomi Ummat Melalui Pemberdayaan Ekonomi Pesantren. *Jurnal Tarbawi*, 07.
- Emoto, M. (2004). *The Hidden Messages in Water*, terj. David A. Thyne.
- Epi. *Khasiat dan Manfaat Air Zikir bagi Ketenangan Jiwa*. Interview dengan Peneliti. Dilaksanakan pada hari Selasa, 15 November 2025.

- Haryanto, R. (2015). Dzikir: Psikoterapi Dalam Perspektif Islam. *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial*, 9. <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/al-lhkam.v9i2.475>
- Idrus Ramli, M. (2009). *Madzhab Al-Asy'ari: Benarkah Ahli Sunnah Wal-Jama'ah?* Khalista.
- Ja'far, H. Tk. Imam Mudo. *Konstruksi Teologis, Niat (Himmah), dan Tradisi Pembacaan Air Zikir di Pesantren Darul Ulum Padang Magek*. Interview dengan Peneliti. Dilaksanakan pada hari Selasa, 15 November 2025.
- James P, S. (2007). *Metode Etnografi*, Terj. Misbah Zulfa Elizabeth. Tiara Wacana.
- Mansyur, M. (2007). *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. TH-Press.
- Munir, A. (2020). *Ekonomi Pesantren: Strategi Kemandirian dan Pemberdayaan Masyarakat Lokal* (Bag. 1). 9, h.52.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif/Lexy J. Moleong*.
- Novianti, I., & Hidayat, A. (2020). Tasawuf dan Penyembuhan: Studi atas Air Manaqib dan Tradisi Pengobatan Jamaah Aolia, Panggang, Gunung Kidul, Yogyakarta. *Ilmu Ushuluddin*, 7(2), 151–170.
- Pedagang Ombilin. *Dinamika Harga dan Permintaan Air Zikir di Pasar Komersial*. Interview dengan Peneliti. Dilaksanakan pada hari Selasa, 15 November 2025.
- Perpustakaan Nasional. (2007). *Ensiklopedia Al-Qur'ān: Kajian Kosa Kata*. Lentera Hati.
- Rahayu, A., Azwar, A. J., & Kholifah, U. N. (2024). The True Power Of Water Dalam Terapi Dzikir Menghadapi Stres (Analisis Pemikiran Masaru Emoto) (Bag. 3). *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 12. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v12i3>
- Sari, R. P. (2025). , Berkah Dan Teori Kontrak Sosial: Analisis Kritis Terhadap Relasi Kerja Yang Tidak Adil Dalam Perspektif Al-Qur'an. Universitas PTIQ.
- Saleh, Sulaiman. *Karisma Buya dan Peran Santri dalam Prosesi Ritual Air Zikir*. Interview dengan Peneliti. Dilaksanakan pada hari Selasa, 15 November 2025.
- Sholihat, S. (2020). *Resepsi Masyarakat terhadap Air Doa sebagai Sarana Pengobatan*. UIN Sunan Kalijaga.
- Sismanto, & Hamidah, T. (2022). Kajian Ayat-Ayat Syifa dalam Perspektif Tafsir dan Implementasinya dalam Pengobatan Ruqyah. *Jurnal Studia Quranika*, 62. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21111/studiquran.v6i2.5651>
- Sobirin, M. (2025). *Badan Ritual dan Tradisi Hidup Aq-Ḍamm 'Alā Qalb al-Qur'ān pada Komunitas Islam Lokal Banyumas*. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif: (Untuk penelitian yang bersifat: Eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif)*. Alfabeta. (Original work published 2020)
- Suismanto. (2018). *Living Qur ' an dan Hadis dalam Menangkal Radikalisme Agama di*

Sekolah (Studi Kasus Pendidikan Agama Islam di SMA 1 Pleret) Suismanto Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga , Yogyakarta Email : anggijatmiko@gmail.com A .
Pendahuluan Kejadian teror di I. *Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan*, 3(2), 93–105.

Syafitri, R., Musmiller, E., & Budianto, H. (2022). Pengaruh terapi relaksasi dzikir terhadap tingkat kecemasan pada lansia hipertensi di Puskesmas Air Tawar Kota Padang Tahun 2022. *Jurnal Amanah Kesehatan*, 4(2), 98–106.

Yunus, M. (1989). Kamus Arab Indonesia. PT. Hidakarya Agung.

Wardiani, S. R., & Gunawan, D. (2017). Aktualisasi Budaya Terapi Air Sebagai Media Pengobatan Oleh Jamaah Di Pesantren Suryalaya–Pagerageung Tasikmalaya. *DHARMAKARYA: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 6(1).